



Allah dalam Perspektif Pendidikan Kristen: Landasan Teologis Pembentukan Moral Anak

Winar Septriani Zebua^{1*}, Yupiter Laia², Erna Sari Halawa³, Gredia Anatasya Hutasoit⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: zebuawinar@gmail.com¹, yupiterlaia831@gmail.com², ernasarihalawa@gmail.com³, Gredyaanatasyahutasoit@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: zebuawinar@gmail.com

Abstract. *Understanding God in Christian education plays a crucial role in the moral formation of children, as the theological concept of God forms the foundation for values, character, and ethical actions, developed from an early age. In Christian education, the process of moral formation does not simply rely on rules or customs, but rather rests on the child's personal relationship with God as a loving, guiding Being, and the source of truth. This study uses qualitative methods with a library research approach to explore how the concept of God according to Christian theology can serve as a foundation for the comprehensive moral formation of children. The aim of this study is to analyze how God's attributes such as love, holiness, justice, and faithfulness can be applied in the educational process so that the moral values formed are not formalistic but grow from a deep spiritual awareness. The research findings show that a proper understanding of God helps children recognize moral standards rooted in God's character, develop ethical attitudes, and strengthen the internal drive to live according to His will. This research is also expected to contribute to Christian educators in developing theological, contextual, and effective learning strategies to continuously cultivate children's morality in accordance with the principles of the Christian faith.*

Keywords: *Children's; Christian Religious Education; God; Moral Formation; Theology*

Abstrak. Konsep tentang Allah dalam Pendidikan Kristen memiliki peran fundamental dalam membentuk moral anak, karena pemahaman teologis mengenai Allah menjadi dasar nilai, karakter, dan perilaku etis yang ditanamkan sejak dini. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan moral tidak hanya bertumpu pada aturan atau pembiasaan, tetapi berakar pada relasi anak dengan Allah sebagai Pribadi yang mengasihi, membimbing, dan menjadi sumber kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research untuk menelaah bagaimana konsep Allah dalam perspektif teologi Kristen dapat menjadi landasan pembentukan moral anak secara komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana atribut Allah seperti kasih, kekudusan, keadilan, dan kesetiaan dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan sehingga nilai moral yang terbentuk tidak bersifat mekanis, melainkan tumbuh dari kesadaran spiritual yang otentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang Allah menolong anak mengenali standar moral yang bersumber dari karakter Allah sendiri, membangun disposisi etis, serta memperkuat motivasi internal untuk hidup sesuai kehendak-Nya. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memperkaya perspektif pendidik Kristen dalam merancang strategi pembelajaran yang teologis, relevan, dan efektif untuk menumbuhkan moralitas anak secara berkelanjutan sesuai nilai-nilai iman Kristen.

Kata kunci: Allah; Anak; Pembentukan moral; Pendidikan Agama Kristen; Teologis

1. LATAR BELAKANG

Konsep tentang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa telah menjadi pusat perdebatan teologis dan filosofis sepanjang sejarah umat manusia, terutama dalam konteks agama-agama Abrahamik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam agama Kristen, yang memiliki lebih dari 2,3 miliar pengikut di seluruh dunia (sekitar 31% populasi global menurut data Pew Research Center 2020), pemahaman tentang Allah tidak hanya menjadi fondasi doktrinal, tetapi juga sumber inspirasi etika, budaya, dan sosial (Montang, 2023). Istilah “Allah” sendiri, yang berasal dari akar Semitik kuno, digunakan secara luas dalam Alkitab terjemahan bahasa Arab

(seperti edisi Van Dyck tahun 1865) dan bahasa Indonesia (sejak terjemahan Alkitab oleh kru Belanda-Indonesia pada abad ke-19), menunjukkan adaptasi linguistik yang menghubungkan Kristen dengan tradisi Timur Tengah.

Latar belakang historis konsep ini bermula dari Perjanjian Lama, dimana Allah diperkenalkan sebagai Yahweh kepada bangsa Israel melalui Musa di Gunung Sinai (Keluaran 3:14), menekankan keesaan dan perjanjian-Nya (Jonar Situmorang, 2024). Namun, dengan kedatangan Yesus Kristus pada abad pertama Masehi, pemahaman ini berkembang menjadi doktrin Trinitas, yang merespons pengalaman para murid tentang Yesus sebagai inkarnasi ilahi dan Roh Kudus sebagai kuasa yang hadir. Perkembangan ini tidak lepas dari tantangan internal, seperti ajaran Ebionisme yang menolak keilahian Yesus, atau eksternal dari filsafat Yunani-Romawi yang memengaruhi pemikiran awal seperti Platonisme.

Di Indonesia, konteks latar belakang semakin relevan karena keragaman agama: Kristen (Protestan dan Katolik) merupakan agama kedua terbesar setelah Islam, dengan sekitar 10% penduduk (data BPS 2020). Penggunaan istilah “Allah” dalam Alkitab Indonesia sering menimbulkan diskusi inter-agama, terutama sejak era pasca-kolonial di mana terjemahan Alkitab disesuaikan dengan bahasa lokal untuk menghindari kesalahpahaman. Di era globalisasi saat ini, di mana ateisme dan pluralisme semakin menonjol, pemahaman tentang Allah dalam Kristen menjadi krusial untuk mempertahankan identitas iman di tengah sekularisme dan dialog antaragama. Allah secara mendalam, bukan hanya sebagai respons terhadap perdebatan kontemporer, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman umat Kristen tentang akar iman mereka. Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa studi tentang Allah bukanlah abstraksi filosofis semata, melainkan panggilan untuk merenungkan wahyu ilahi yang membentuk sejarah keselamatan manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi Kristen memandang Allah sebagai Pribadi yang menyatakan karakter melalui kasih, kekudusan, keadilan, kesetiaan. Karakter Allah menjadi sumber nilai moral serta tolok ukur etika yang bersifat absolut dan transenden. Pendidikan Kristen memiliki orientasi pada pengenalan Allah secara personal. Nilai moral anak berkembang dari relasi iman yang nyata. Proses pembentukan moral tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan. Pemahaman tentang Allah berfungsi sebagai dasar ontologis serta normatif bagi pembentukan karakter dan perilaku etis anak sejak usia dini.

Konteks Pendidikan Kristen Anak Usia Dini menuntut pendekatan pedagogis berbasis pengalaman iman. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam pembentukan moral anak. Kalis

dalam jurnal mengenai strategi Pendidikan Agama Kristen bagi anak usia dini menyatakan bahwa penggunaan cerita Alkitab, pembiasaan nilai, aktivitas bermain bermakna membantu anak memahami konsep Allah secara sederhana serta mendalam. Pemahaman anak mengenai Allah sebagai Pribadi yang mengasihi mendorong terbentuknya empati, kejujuran, tanggung jawab (Stevanus & Yulianingsih, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan library research dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan teologi tentang Allah, Pendidikan Kristen, serta kajian tentang pembentukan moral anak. Data diperoleh melalui penelaahan buku-buku teologi, pedagogi Kristen, psikologi perkembangan moral, serta artikel ilmiah terbaru yang membahas peran konsep ketuhanan dalam proses pendidikan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi tema serta kredibilitas akademis agar menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan mengorganisasi, membandingkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama terkait atribut Allah dan implikasinya bagi pembentukan moral anak. Pendekatan ini bersifat kualitatif, karena menitikberatkan pada pengolahan ide dan konsep teologis sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan (Thalib, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengertian Allah

Kata “Allah” dalam Alkitab Terjemahan Baru dan berbagai terjemahan Alkitab berbahasa Indonesia maupun Malaysia digunakan sebagai padanan untuk istilah Ibrani “Elohim” (אֱלֹהִים) dalam Perjanjian Lama, serta istilah Yunani “Theos” (θεός) dalam Perjanjian Baru. Penggunaan istilah ini telah menjadi standar di gereja-gereja arus utama di Indonesia, termasuk dalam tradisi Katolik dan berbagai denominasi Kristen lainnya. Dalam praktiknya, pengucapan kata “Allah” dalam konteks tersebut mengikuti pelafalan (ʾʔalah) yang terdengar seperti “alah” tidak pelafalan (ʔaʕ:ɑ:h), sehingga mencerminkan adaptasi bahasa yang berlaku dalam komunitas Kristen Indonesia (Dr, Welly Pandensolang, 2020).

Penggunaan istilah “Allah” memiliki akar sejarah yang panjang dan dapat dilacak hingga masa pra-Islam ketika bangsa Arab telah memakainya sebagai sebutan bagi Tuhan. Berbagai komunitas pemeluk agama samawi yang menggunakan bahasa Arab pun turut memakai istilah yang sama untuk menyebut Pribadi Ilahi sesuai keyakinan masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, jejak penggunaan kata “Allah” di kalangan umat Kristen sudah terlihat sejak awal masuknya Kekristenan ke Nusantara. Fransiskus Xaverius tercatat sebagai salah satu tokoh pertama yang menggunakan istilah ini ketika menerjemahkan bagian-bagian Alkitab ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-16. Kemudian, dalam kamus Belanda-Melayu yang disusun oleh Albert Cornelius Ruyl, Justus Heurnius, dan Caspar Wiltens pada tahun 1650, “Allah” ditetapkan sebagai padanan kata Belanda *Godt*.

Dalam teologi Kristen, nama Allah dipandang memiliki bobot makna yang jauh melampaui sekadar penanda atau identitas verbal. Nama ini tidak bersumber dari kreativitas manusia, melainkan dinyatakan oleh Allah sendiri kepada umat-Nya. Memuliakan nama Allah merupakan salah satu perintah utama dalam Hukum Sepuluh, yang tidak hanya menegaskan larangan memperlakukan nama Allah secara sembarangan, tetapi juga menuntut umat untuk menyatakan pemuliaan itu melalui tindakan nyata dan pujian. Pemahaman ini tampak dalam permohonan pertama dari Doa Bapa Kami, yaitu “Dikuduskanlah nama-Mu (Ayang Emiyati, Bernadus Pati Madu, Dominikus Kaha, Fitriyanti, Lilis Orlani Ceti Clodia Simon, Lusi Wakerkwa, 2024).”

Meskipun dalam Kitab Suci nama Allah umumnya muncul dalam bentuk tunggal (misalnya Keluaran 20:7; Mazmur 8:1) dengan istilah yang bersifat umum, penyebutan tersebut dapat berkembang menjadi ekspresi khusus yang menggambarkan sifat-sifat hakiki Allah. Kitab Perjanjian Lama memuat berbagai nama dan gelar Ilahi, dengan beberapa yang paling penting ialah Allah Yang Mahatinggi, Yang Mahamulia, El Syadai, dan Yahweh. Sementara itu, Perjanjian Baru menampilkan sebutan-sebutan dasar bagi Allah seperti *Theos* (θεός), *Kyrios* (κύριος), dan *Pater* (πατήρ). Dengan demikian, kekayaan penyebutan nama Allah dalam Alkitab mencerminkan kedalaman sifat dan karakter-Nya sebagaimana dinyatakan kepada umat-Nya (Bangun & Sitepu, 2022).

Wacana mengenai sifat-sifat dasar Allah telah menjadi perhatian sejak masa awal Kekristenan. Pada abad ke-2, Ireneus menjadi salah satu tokoh yang menyoroti isu ini. Dalam karyanya *Melawan Bidat-Bidat* (Buku IV, Bab 19), ia menegaskan bahwa “kemahabesaran-Nya tidak kekurangan apa pun, bahkan mencakup segala sesuatu.” Pemaparan Ireneus mengenai sifat-sifat Allah didasarkan pada tiga sumber utama, yaitu Kitab Suci, tradisi mistik yang berkembang pada masanya, serta praktik ibadah gereja perdana (Padaunan, 2020). Hingga kini, sejumlah sifat Allah masih dirujuk melalui dasar-dasar biblika, seperti pernyataan dalam Doa Bapa Kami bahwa Allah adalah Bapa yang berada di surga. Sementara itu, sifat-sifat lainnya diperoleh melalui refleksi dan argumentasi teologis.

Pada abad ke-8, Yohanes dari Damsyik menguraikan delapan belas sifat Allah dalam Paparan Tepat Iman Ortodoks (Buku I, Bab 8). Ia mengelompokkan sifat-sifat tersebut berdasarkan kategori waktu (kekekalan), ruang (ketakterbatasan), materi (ketakberwujudan), dan kualitas (kesempurnaan). Daftar ini tetap dihargai hingga kini dan menjadi rujukan dalam berbagai formulasi sifat Allah pada era modern. Selanjutnya, pada abad ke-13, Tomas Aquinas memperkenalkan delapan sifat utama Allah, seperti mahasahaja, mahasempurna, mahabaik, mahahadir, mahatakterpahami, mahatakberubah, mahakekal, dan maha esa. Berbagai daftar sifat Allah yang muncul kemudian, seperti yang disahkan Konsili Lateran IV (1251), Konsili Vatikan I (1870), maupun Katekismus Kecil Westminster abad ke-17, turut memperkaya tradisi pemahaman ini (Jonge, 2020).

Dua sifat yang sering menjadi penekanan dalam teologi Kristen adalah transendensi dan imanensi (Prawiromaruto & Stevanus, 2022). Transendensi menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang kekal dan tidak terikat ciptaan, sedangkan imanensi menegaskan keterlibatan Allah dalam dunia dan perhatian-Nya terhadap kehidupan manusia. Namun, berbeda dari konsep panteisme, Kekristenan menolak pandangan bahwa keberadaan Allah berasal dari substansi alam semesta. Sebagian teolog, seperti Louis Berkhof, juga membedakan sifat yang dapat “dikomunikasikan” kepada manusia dan sifat yang tidak dapat dibagikan. Meski demikian, teolog seperti Donald Macleod berpendapat bahwa pembagian tersebut bersifat artifisial dan tidak memiliki dasar teologis yang kuat.

Secara umum, para teolog sepakat bahwa sifat-sifat Allah tidak berdiri terpisah dari keberadaan-Nya. Menganggap hakikat Allah ada di luar sifat-sifat-Nya adalah kesalahan, karena setiap sifat Allah merupakan kualitas yang melekat secara permanen dalam diri-Nya (Ndulla et al., 2024). Perubahan terhadap sifat tersebut akan berarti perubahan pada keberadaan Allah sendiri. John Hick mengusulkan bahwa daftar sifat Allah sebaiknya dimulai dari prinsip “swaada” (aseity), yang menegaskan bahwa Allah ada dengan sendirinya dan tidak bergantung pada apa pun. Ia menambahkan sifat “mahapencipta” sebagai dasar penting, karena Allah menciptakan segala sesuatu ex nihilo dan menopang seluruh ciptaan. Hick juga mengidentifikasi sifat lainnya seperti “berpribadi,” “maharahim,” “mahabaik,” dan “mahakudus.” Berkhof, yang juga memulai dengan konsep swaada, mengembangkan rangkaian sifat lainnya seperti “mahatakberubah,” “mahaananta,” dan “mahaesa.” Ia kemudian menguraikan sifat intelektual Allah (mahatahu, mahabijaksana, mahabener) dan sifat moral Allah (mahabaik, mahakudus, mahasadik), serta menutup dengan sifat “mahaberdaulat” sebagai penegasan supremasi Allah atas segala sesuatu.

Allah Dinyatakan Sebagai Transenden dan Imanen Menurut Pandangan Kristen

Doktrin imanensi menjelaskan bahwa yang ilahi tidak berada jauh dari dunia, melainkan hadir, bekerja, dan termanifestasi di dalam realitas material. Gagasan ini berkembang dalam berbagai aliran filsafat dan metafisika yang meyakini bahwa unsur supranatural meresapi ciptaan (Susanto, 2021). Pemahaman imanensi ditemukan dalam monoteisme, panteisme, pandeisme, dan panenteisme, yang semuanya mengakui keberadaan ilahi yang dekat dengan dunia. Pandangan ini sering diposisikan berlawanan dengan doktrin transendensi yang menekankan bahwa Allah berada melampaui ruang, waktu, dan batas fisik. Secara etimologis, istilah “imanensi” berasal dari bahasa Latin *imanen* yang berarti “tetap berada di dalam”, merujuk pada kehadiran Allah yang melekat dan menjadi bagian permanen dari ciptaan-Nya. Dalam teologi, imanensi dipahami sebagai tindakan Allah yang terus-menerus hadir dalam manusia, makhluk hidup, dan alam semesta. Pemahaman ini muncul seiring berkembangnya berbagai pandangan yang mempertanyakan keberadaan Allah sebagai Pencipta, seperti atheisme dan panteisme. Sementara itu, istilah “transendensi” mengarah pada keberadaan Allah yang berada di luar batas-batas ciptaan dan berkaitan erat dengan pandangan teisme (Sidabutar, 2020).

Transendensi Allah menunjukkan bahwa Allah sepenuhnya melampaui ciptaan-Nya. Ia tidak terikat oleh ruang, waktu, atau hukum alam, sehingga keberadaan-Nya berbeda dan lebih tinggi daripada segala sesuatu yang diciptakan. Allah dipahami sebagai Pencipta yang menjadikan alam semesta dari ketiadaan, sehingga Ia tidak dapat digolongkan sebagai bagian dari ciptaan. Kekudusan dan kemuliaan-Nya digambarkan dalam Alkitab sebagai sesuatu yang tidak dapat dijangkau manusia berdosa, sebagaimana dinyatakan dalam seruan “kudus, kudus, kudus” dalam Yesaya 6:3. Allah juga bersifat kekal dan tidak dibatasi waktu, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 90:2 yang menegaskan keberadaan-Nya dari kekekalan sampai kekekalan. Dalam pandangan Kristen, hikmat dan pengetahuan Allah begitu luas sehingga tidak dapat dipahami secara penuh oleh akal manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 11:33.

Imanensi Allah menegaskan bahwa Allah yang melampaui ciptaan juga hadir secara nyata di dalam dunia dan menjalin hubungan langsung dengan manusia. Puncak imanensi Allah tampak dalam peristiwa inkarnasi, ketika Firman menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dan tinggal di antara manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 1:14. Kehadiran Allah juga dinyatakan melalui Roh Kudus yang tinggal dalam diri orang percaya, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 6:19 yang menyebut tubuh manusia sebagai bait Roh Kudus (Bailey, 2020). Melalui imanensi ini, Allah tidak hanya dilihat sebagai sosok yang jauh dan

tidak tersentuh, tetapi sebagai pribadi yang terlibat langsung dalam kehidupan manusia, memberikan bimbingan, kekuatan, dan kehadiran yang nyata dalam setiap aspek kehidupan umat-Nya.

Pembahasan

Landasan Teologis

Dalam teologi Kristen, sifat-sifat Allah dipahami sebagai atribut ilahi, yaitu karakteristik yang secara esensial melekat pada diri Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Atribut tersebut biasanya dibedakan ke dalam dua kelompok besar: atribut inkomunikabel dan atribut komunikabel. Pembagian ini didasarkan pada sejauh mana suatu sifat dapat atau tidak dapat dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan Allah (Situmorang, 2021). Atribut inkomunikabel adalah sifat-sifat yang hanya menjadi milik Allah dan tidak mungkin dimiliki oleh manusia dalam bentuk apa pun. Sifat-sifat ini mencakup ketidakterbatasan Allah yang tidak terikat ruang dan waktu sebagaimana ditegaskan dalam Yeremia 23:24 dan 1 Raja-raja 8:27; keberadaan diri Allah atau aseitas yang menunjukkan bahwa Ia ada oleh diri-Nya sendiri tanpa bergantung pada apa pun, sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 3:14 dan Yohanes 5:26; serta ketidakterubahan-Nya yang menegaskan bahwa Allah tetap konsisten dalam sifat, kehendak, dan rencana-Nya, sebagaimana digambarkan dalam Maleakhi 3:6 dan Yakobus 1:17. Atribut lain yang termasuk dalam kategori ini adalah kemahaadaan Allah yang hadir di segala tempat (Mzm. 139:7–10; Yer. 23:23–24), kemahakuasaan-Nya yang menunjukkan kuasa absolut atas seluruh ciptaan (Luk. 1:37; Why. 19:6), kemahatahuan Allah yang mengetahui segala sesuatu baik yang nyata maupun potensial (Mzm. 147:5; Ibr. 4:13), serta kekekalan-Nya yang menegaskan bahwa Ia tidak memiliki awal maupun akhir sebagaimana disaksikan dalam Mazmur 90:2 dan Wahyu 1:8.

Atribut komunikabel merujuk pada sifat-sifat Allah yang dalam kadar tertentu dapat tercermin dalam diri manusia, sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Atribut-atribut ini meliputi kekudusan Allah yang menunjukkan kemurnian-Nya dan keterpisahan-Nya dari dosa, sebagaimana terdapat dalam Imamat 19:2 dan Yesaya 6:3. Kasih ilahi juga termasuk di dalamnya, yang menggambarkan kasih Allah yang menyeluruh dan aktif terhadap ciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Yohanes 4:8 dan Yohanes 3:16. Keadilan Allah, yang berarti bahwa Ia menegakkan hukum dan kebenaran secara sempurna (Mzm. 89:14; Rm. 3:26), juga merupakan atribut yang dapat tercermin dalam tindakan manusia. Atribut komunikabel lainnya adalah kesetiaan Allah yang tidak pernah mengingkari janji-Nya (Ul. 7:9; 2 Tim. 2:13), belas kasihan-Nya yang ditujukan kepada manusia berdosa (Ef. 2:4-5; Mzm. 103:8), anugerah-Nya yang memberi kebaikan kepada mereka yang tidak layak

menerimanya (Ef. 2:8-9; Tit. 2:11), serta kebijaksanaan Allah yang menggunakan pengetahuan-Nya dengan sempurna sebagaimana digambarkan dalam Roma 11:33 dan Amsal 3:19. Melalui pemahaman terhadap kedua kategori sifat ilahi ini, teologi Kristen menegaskan keagungan Allah sekaligus memperlihatkan bagaimana sebagian karakter-Nya dapat tercermin dalam hidup manusia sebagai ciptaan yang dikehendaki untuk menyatakan kemuliaan-Nya (Hermanto & others, 2024).

Pembentukan Moral Anak Yang Teologis dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Pembentukan moral anak dalam perspektif Pendidikan Kristen tidak sekadar menanamkan perilaku baik, tetapi berakar pada pemahaman teologis yang melihat moralitas sebagai refleksi karakter Allah. Dalam pandangan Kristen, moral tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan etis, melainkan sebagai respons manusia terhadap kehendak Allah yang kudus. Karena itu, pendidikan moral dalam konteks Kristen harus mengarahkan anak untuk mengenal Allah sebagai sumber nilai, bukan hanya mengikuti norma sosial yang berubah-ubah. Proses ini menempatkan teologi sebagai fondasi utama, sehingga setiap aspek pertumbuhan moral anak terikat erat dengan pernyataan Allah dalam Alkitab.

Landasan teologis yang pertama dalam pembentukan moral anak adalah doktrin penciptaan yang menegaskan bahwa anak-anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Konsep ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki kapasitas moral, spiritual, dan relasional yang mencerminkan karakter Allah. Dengan demikian, tugas pendidik bukan menciptakan moralitas baru, tetapi menolong anak menemukan dan memulihkan potensi moral yang telah ditanamkan Allah dalam diri mereka. Pembentukan moral yang teologis memandang bahwa setiap anak memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat dihilangkan, sehingga proses pendidikan harus dilakukan dengan penuh hormat, kasih, dan kesabaran sebagaimana Allah memperlakukan manusia (Sitorus, 2024).

Pembentukan moral anak juga tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang natur manusia yang telah jatuh dalam dosa. Perspektif teologis Kristen menyadarkan bahwa kecenderungan moral anak tidak selalu mengarah pada kebaikan; ada pergumulan antara kehendak Allah dan dorongan manusia yang condong kepada dosa. Karena itu, Pendidikan Kristen tidak sekadar mengajarkan perilaku yang benar, tetapi menunjukkan kebutuhan anak akan anugerah Allah. Kehadiran nilai-nilai seperti pertobatan, pengampunan, dan pemulihan menjadi bagian integral dalam proses pendidikan moral. Dengan demikian, anak tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang “baik”, tetapi pribadi yang menyadari keterbatasannya dan bergantung pada Allah untuk hidup benar.

Dalam pembentukan moral anak secara teologis, peran Yesus Kristus menjadi pusat utama. Kristus dipandang sebagai teladan moral sempurna sekaligus pemberi kuasa untuk hidup sesuai kehendak Allah. Pendidikan Kristen menuntun anak untuk meneladani sikap kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengampunan yang ditunjukkan oleh Yesus. Lebih dari itu, Kristus tidak hanya menjadi contoh, tetapi juga sumber transformasi moral melalui karya penebusan-Nya. Dengan memahami pribadi dan karya Kristus, anak dapat belajar bahwa moralitas bukan semata usaha manusia, tetapi hasil pertumbuhan iman dan relasi dengan Tuhan.

Roh Kudus memiliki peran krusial dalam proses pembentukan moral anak menurut perspektif teologis. Dalam pandangan Kristen, kemampuan untuk hidup benar tidak mungkin dicapai dengan kekuatan sendiri, melainkan melalui karya Roh Kudus yang memperbarui hati dan pikiran. Pendidikan Kristen perlu membuka ruang agar anak dapat mengalami bimbingan Roh melalui doa, pembacaan Alkitab, dan pembiasaan spiritual. Ketika anak dibentuk untuk peka terhadap suara Roh Kudus, nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan moral anak menurut perspektif Pendidikan Kristen harus berakar pada pemahaman bahwa moralitas bukan semata rangkaian norma sosial, melainkan cerminan dari karakter ilahi yang tertanam dalam diri manusia sebagai ciptaan menurut gambar dan rupa Allah. Proses pendidikan moral semacam ini mendorong anak untuk mengenal Allah sebagai sumber nilai tertinggi dan membangun kehidupan mereka berdasarkan relasi spiritual, tidak sekadar mengikuti aturan eksternal, tetapi hidup dalam kesadaran iman yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan moral Kristen berfungsi bukan hanya untuk membentuk perilaku lahiriah, melainkan menumbuhkan hati dan pikiran yang dipimpin oleh nilai-nilai firman Tuhan, sehingga karakter anak terbentuk secara holistic, rohani, moral, dan etis (Kusuma, 2025). Satu pernyataan dari penelitian karya Rogate Gultom yang mendukung hal ini adalah bahwa dalam konteks pendidikan agama Kristen, pendidikan karakter (moral) tidak hanya mengajarkan ajaran iman secara kognitif, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat ke dalam seluruh aspek proses pendidikan sehingga siswa tidak hanya paham doktrin, tetapi hidup sesuai dengan nilai-nilai itu dalam keseharian mereka (Duha, T., Rogate Artaida Tiarasi Gultom, 2025).

Pembentukan moral anak yang teologis juga menekankan pentingnya komunitas iman, terutama keluarga dan gereja, sebagai lingkungan moral. Dalam Alkitab, pendidikan selalu berada dalam konteks relasional, di mana anak belajar melalui keteladanan dan interaksi. Karena itu, pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari pengalaman kebersamaan dalam

komunitas Kristen yang memperlihatkan kasih, disiplin, dan pengampunan secara nyata. Ketika anak melihat nilai-nilai kristiani dihidupi oleh orang dewasa di sekitarnya, proses pembentukan moral menjadi lebih autentik dan efektif. Dalam perspektif Pendidikan Kristen, tujuan akhir pembentukan moral anak tidak hanya menyiapkan mereka menjadi warga masyarakat yang baik, tetapi membimbing mereka untuk menjadi murid Kristus yang hidup sesuai kehendak Allah. Moralitas menjadi bagian dari pemuridan, di mana anak belajar memaknai hidup sebagai bentuk penyembahan kepada Allah. Karena itu, pendidikan moral harus mengarahkan anak pada transformasi batin yang menghasilkan karakter yang memuliakan Allah, bukan sekadar penyesuaian perilaku terhadap aturan eksternal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan moral anak dalam perspektif Pendidikan Kristen pada hakikatnya merupakan proses yang berakar pada teologi, di mana moralitas dipahami sebagai cerminan karakter Allah dan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan luar. Anak dibimbing untuk mengenal dirinya sebagai ciptaan Allah yang membawa *Imago Dei*, namun sekaligus menyadari keterbatasan akibat dosa yang membuat mereka membutuhkan anugerah ilahi. Melalui teladan dan karya Yesus Kristus serta bimbingan Roh Kudus, perkembangan moral anak diarahkan pada transformasi batin yang menumbuhkan kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Proses ini berlangsung dalam komunitas iman keluarga, gereja, dan lingkungan pendidikan yang menghadirkan keteladanan nyata bagi anak. Dengan demikian, pembentukan moral anak yang teologis tidak hanya menghasilkan perilaku yang baik secara sosial, tetapi membentuk mereka sebagai murid Kristus yang hidup secara integral, mencerminkan karakter Allah, dan memuliakan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas Kerjasama tim dan ucapan terima kasih kepada Ibu Rogate Artaida Tiarasi Gultom, M.Th selaku dosen pengampu, yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang berharga sehingga penulisan karya ini dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan yang tulus diberikan kepada seluruh tim atas dedikasi dan semangat yang tidak pernah surut dalam menyelesaikan tugas akademik ini.

DAFTAR REFERENSI

- Emiyati, A., Madu, B. P., Kaha, D., Fitriyanti, L., Ceti Clodia Simon, L. O., Wakerkwa, L., & W., Y. (2024). *Pendalaman Alkitab doa langkah yang tepat atasi pergumulanku* (M. S. Harming, Ed.; Cetakan pe). CV. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/ms/publications/568887/pendalaman-alkitab-doa-langkah-yang-tepat-atasi-pergumulanku>
- Bailey, B. J. (2020). *Roh Kudus: Sang Penghibur*. Zion Christian Publishers.
- Bangun, J., & Sitepu, N. (2022). Pengertian wajah TUHAN dalam Alkitab. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologia Pelita Dunia*, 8.
- Pandensolang, W. (2020). Roh Kudus adalah Allah sejati: Sebuah kajian eksegesis. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, 107.
- Duha, T., Tiarasi Gultom, R. A., & D. D. (2025). Character education in Christian religious education. No. 2, volume 3. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i2.505S>
- Hermanto, Y. P., & others. (2024). Meningkatkan pemahaman kelahiran baru melalui kajian teologi dan metode kateketika berdasarkan Yohanes 3: 3-6. *Jurnal Misioner*, 4(2), 435–483.
- Situmorang, J. (2024). *Mengenal dunia perjanjian lama, memahami peristiwa-peristiwa sejarah, politik dan motivasi seputar dunia perjanjian lama*. Penerbit ANDI.
- de Jonge, C. (2020). *Menuju keesaan gereja: Sejarah dokumen-dokumen dan tema-tema gerakan oikumenis* (Cetakan ke). BPK. Gunung Mulia.
- Kusuma, M. (2025). *Iman, harapan, dan kasih: Pelajaran karakter alkitabiah*. Pelayanan Anak Gembira.
- Montang, P. D. R. D. (2023). *Doktrin tentang Allah (Teologi Proper)*. CV. Ruang Tentor.
- Ndulla, D. K. H., Doloksaribu, H. T., Elopore, W., & Hasibuan, S. Y. (2024). Relasi hukum Taurat dan anugerah dalam perjanjian lama. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 57–69.
- Padaunan, Y. A. (2020). Pemuridan kontekstual sebagai upaya meningkatkan spiritual dan sosial pemuda dalam persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Bethel Buntu Lobo’.
- Prawiromaruto, I. H., & Stevanus, K. (2022). Pendidikan karakter Kristen melalui pengutamaan formasi rohani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 543–556.
- Sidabutar, H. (2020). Filsafat ilmu pendidikan agama Kristen dan praksisnya bagi agama Kristen masa kini. *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–101.
- Sitorus, N. G. (2024). Pelayanan pastoral interkultural dalam proses transformasi gambar diri sebagai imago Dei bagi LGBTQ+. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Soteriologi: Doktrin keselamatan, pengajaran mengenai karya Allah dalam keselamatan*. PBMR ANDI.
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak usia dini. *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif untuk riset akuntansi budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1).
<https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>